

Ternyata tidak seseram yang kubayangkan. Nampan ini stabil, bahkan tidak seperti menaiki benda terbang. Hanya bergetar lembut saat kakiku menginjak pertama kali, selanjutnya terasa kokoh.

"Baik. Mari kita berangkat." Saba-tara-taba terlihat riang saat melihat kami berenam sudah di atas "nampan" itu.

"Rakyat Klan Matahari! Mari kita sambut dengan hangat, sekali lagi, penduduk Klan Bulan!" Saba-tara-taba berseru lewat mikrofon di tangannya. Suaranya terdengar kencang di langit-langit stadion. Tepuk tangan dan seruan terdengar ramai. Syal dan kain lebih sering dilambaikan. Anak-anak, orang dewasa, wanita, pria, terlihat memenuhi setiap kursi stadion.

Nampan yang kami naiki mulai melesat melewati lapangan. Sensasi terbangnya terasa berbeda bahkan dibandingkan wahana permainan favorit dunia fantasi di kota kami. Aku mengusap wajahku yang sedikit kebas. Kami berada di ketinggian enam meter. Aku mencoba lebih rileks. Ali di sebelahku bahkan terlihat santai, menatap seluruh stadion, seolah terbiasa terbang dengan nampan ini.

"Lepaskan kupu-kupunya!" Saba-tara-taba berseru.

Belum genap aku tahu maksud kalimat itu, dari sudut-sudut stadion tiba-tiba keluar ribuan kupu-kupu, terbang memenuhi stadion. Aku menatapnya tidak berkedip. Itu indah sekali. Seperti kembang api pada siang hari, kupu-kupu itu mekar, terbang di sekitar kami membentuk